BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Zulvina dan Musdholifah (2010) terkait tentang analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan Market Value Added (MVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan, baik yang diukur secara internal melalui EVA, maupun dari indikator eksternal yang berupa market value added, mengalami perbedaan berupa peningkatan antara sebelum dan sesudah merger.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaunang (2013) terkait tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dan *Economic Value Added* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai dan mensejahterakan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, karena return yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil perbandingan antara ROE dengan EVA menunjukkan bahwa perusahaan harus menerapkan EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan dibandingkan dengan ROE. EVA lebih baik karena memperhitungkan biaya ekuitas sedangkan pada ROE tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifian dan Bowo (2014) terkait tentang analisis *Economic Value Added* dan *Return on Asset* (ROA) pada Kinerja Perusahaan Terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan ROA maupun ROE tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyimpulkan bahwa

perusahaan berhasil melakukan proses penambahan nilai bagi perusahaan, tetapi hanya dijadikan sebagai pedoman bahwa perusahaan berhasil menciptakan keuntungan. Sementara metode EVA, hasil perhitungannya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengemukakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan sekaligus dapat mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan, sebagai akibat dari aktivitas manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut matriks penelitian dibuat dalam bentuk tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1. Matrik Penelitian

Nama Peneliti	Judul penelitian	Variable yang diteliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
1. Zulvina dan Musdholifah (2010)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) pada PT Unilever Indonesia TBK	EVA dan MVA	analisis uji beda	Peningkatan EVA sebelum dan sesudah merger senilai 125,30%. Sedangkan peningkatan MVA sebelum dan sesudah merger senilai 227,33%. Peningkatan nilai MVA lebih karena nilai pasar perusahaan, yang tercermin dalam harga saham dan terdaftar saham, meskipun tidak bebas dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan
2. Kaunang (2013)	Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan menggunakan Rasio profitabilitas dan economic value added pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ 45	Rasio Profitabilitas(ROE) dan EVA	Penelitian komparatif (perbandingan)	Hasil perbandingan antara ROE dengan EVA menunjukkan bahwa perusahaan harus menerapkan EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan dibandingkan dengan ROE. EVA lebih baik karena memperhitungkan biaya ekuitas sedangkan pada ROE tidak
3. Arifian dan Bowo (2014)	Analisis Economic Value Added dan Return on Asset (ROA) pada Kinerja Perusahaan Terbuka	ROE, ROA dan EVA	Deskriptif kuantitatif dengananalisis Du Pont	Hasilnya menunjukkan nilai ROE sepuluh perusahaan Tbk mulai Desember 2011 hingga Maret 2014 yang positif dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hasil EVA menggambarkan bahwa sepuluh perusahaan Tbk berhasil menciptakan nilai tambah.
4. Fardhan (2017)	Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Profitabilitas	Profitabilitas (ROA)dan MVA	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik laporan keuangan masing-masing perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Dengan

	Dan MVA (*Market Value Added*) (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2015)			meneliti perusahaan sejenis diharapkan diketahui baik buruknya kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas dan MVA. Dengan begitu, kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan

Sumber : Jurnal-jurnal lain

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pelaporan Keuangan

2.2.1.1 Konsep Pelaporan Keuangan

Sugiono, dkk (2010:6), laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada di dalam (internal) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar (eksternal) perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Arifin (2007:7) menyatakan bahwa dalam penyusunan dan penyajiannya, laporan keuangan sekurang-kurangnya disajikan dan disusun setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai yang memerlukan dan berhak memperoleh informasi yang tercakup dalam laporan keuangan termasuk informasi tambahan. Menurut Sugiono, dkk (2010:6), tujuan laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) per 1 Oktober 2004, yang

dirumuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah "menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan putusan ekonomi".

Arifin (2007:9) menyatakan bahwa informasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan digunakan untuk evaluasi perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian hasil tersebut. Posisi keuangan dipengaruhi oleh sumberdaya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi tersebut sangat bermanfaat untuk memprediksikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumberdaya yang ada, di samping berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumberdaya.

Informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Selain hal tersebut, informasi ini berguna sebagai dasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan memanfaatkan arus kas tersebut. Elemen-elemen dari laporan keuangan, meliputi (Wibowo & Arif, 2009:19):

a. Harta (*Assets*)
b. Kewajiban (*liabilities)*

c. Modal pemilik (*net assets*)
d. Investasi oleh pemilik (*investment by owners*)
e. Distribusi kepada pemilik (*distribution by owners*)
f. Pendapatan (*revenue*)
g. Biaya (*expense*)
h. Laba komprehensif (*comprehensife income*)
i. Laba (*gain*)
j. Rugi (loss)

2.2.1.2 Bentuk-bentuk Pelaporan Keuangan

Berdasarkan penjelasan di atas, laporan keuangan terdiri dari 4 (empat) laporan dasar, yaitu: Neraca, Laporan laba rugi, Catatan Atas Laporan Arus Kas, dan Laporan arus kas. Berikut masing-masing laporan keuangan akan dijelaskan (Arifin, 2007:7; Sugiono, dkk., 2010:8):

a. Neraca

   Adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada waktu tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

   Adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha.

c. Laporan Arus Kas

   Adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas dan saldo akhir kas pada periode tertentu.

d. Catatan Atas Laporan Arus Kas

Adalah laporan yang menyajikan pengungkapan (*disclosures*) yang memuat perlakuan akuntansi dan pengungkapan informasi lain.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan karena dari laporan keuangan tersebut sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2007:2).

Evaluasi atas kinerja perusahaan digambarkan dalam laporan keuangan. Indikator kinerja akan dicerminkan oleh rasio-rasio, bagi perusahaan publik, rasio-rasio ini akan menjadi salah satu fokus yang digunakan untuk mengambil setiap keputusan terutama dalam menilai harga saham. Setiap analisis memiliki pandangan yang berbeda tentang rasio keuangan, hal ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pemberi kredit akan lebih fokus terhadap likuiditas perusahaan dan pemegang saham akan lebih fokus mengamati pendapatan perusahaan (Kamaludin dan Indriani, 2012:33).

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu (Pongoh, 2013):

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

   Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

   Penerapan metode hitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

   Berdasarkan hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

   Selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami

   oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

   Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa saja yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Analisis terhadap kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana keberhasilan dalam pengelolaan keuangan terutama pada aspek likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam periode berjalan maupun periode sebelumnya dan mengetahui kemampuan manajemen perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit atau laba secara efisien (Jumingan, 2011:239).

Menurut Orniati (2009), kinerja keuangan dari suatu perusahaan merupakan gambaran terhadap potensi maupun prospek pertumbuhan dan perkembangan dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik menunjukkan tingkat profitabilitas dan kemampuan bertahan perusahaan dalam persaingan bisnis, yang merupakan salah satu faktor utama yang menjadi perhatian para investor untuk menanamkan modal atau untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selain menunjukkan keadaan finansial perusahaan, informasi mengenai kinerja keuangan dapat juga digunakan sebagai acuan penilaian sumber daya perusahaan, acuan dalam melakukan estimasi atas kemampuan produksi perusahaan di masa mendatang, serta estimasi atas peningkatan atau pengembangan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan. Kinerja keuangan adalah dua data keuangan yang dihubungkan dengan rasio profitabilitas (Asyikin & Tanu, 2011). Dengan kata lain, kinerja keuangan merupakan gambaran pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan sangat dibutuhkan karena berguna untuk menilai perubahan potensial ekonomi perusahaan tersebut.

2.2.3 Profitabilitas

2.2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Utama (2014:200), menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran tingkat kontribusi keuntungan tiap pelanggan terhadap total keuntungan perusahaan, dengan kata lain dinyatakan sebagai seberapa menguntungkan seorang pelanggan di mata perusahaan.

Menurut Sumarthanayasa, *et al*., (2013), profitabilitas merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.

Definisi lain menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Barus & Leliani, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal.Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan sejumlah modal tertentu. Dengan kata lain bahwa profitabilitas adalah menunjukkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah tergantung pada laba dan aktiva (modal) mana yang akan diperbandingkan satu

dengan yang lainnya, misalnya perbandingan laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dibanding dengan aktiva nyata.

2.2.3.2 Perhitungan Profitabilitas

Bringham dan Houston (2011:107) menjelaskan rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu memengaruhi profitabilitas.Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Menurut Kasmir (2008:216) jenis-jenis dari rasio profitabilitas ini meliputi:

1. *Profit Margin*

   Margin laba bersih atau net profit margin menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi persentase NPM menunjukkan bahwa sebagian besar penjualan dapat dialokasikan pada laba dan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu menekan biaya secara efektif, rumus yang digunakan:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Sales}}$$

2. *Gross Profit Margin*

   Margin laba kotor atau gross profit margin digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan, rumus yang digunakan:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

3. *Return On Investment*

   Return on Investment (ROI) atau hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, rumus yang digunakan:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Return On Equity*

   Return on equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, rumus yang digunakan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Equity}}$$

Berdasarkan uraian di atas dan dari berbagai rasio profitabilitas yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini profitabilitas akan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Penggunaan rasio ROA dalam pengukuran profitabilitas ini didasarkan karena ROA memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lainnya. Menurut Angahar & Alematu (2014), ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian aset ke semua perusahaan dan sering digunakan sebagai indeks keseluruhan profitabilitas. ROA juga menjadi indikator dari efisiensi manajerial karena mampu menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mengontrol aset dan dikonversikanmenghasilkan laba.

Darsono dan Ashari (2009:51) menjelaskan bahwa ROA atau disebut juga dengan *earning power* merupakan penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Adapun rumus dari rasio ROA ini adalah sebagai berikut (Darsono dan Ashari, 2009:51):

$$\text{ROA} = \frac{\text{LabaSetelah Pajak}}{\text{TotalAset}} x\ 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari rasio ROA ini menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar hasil perhitungan ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Sumarthanayasa, *et al*., 2013).

2.2.3.3 Peran Profitabilitas bagi Perusahaan dan Investor

Profitabilitas atau efisiensi adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin juga dikaitkan dengan efisiensi penjualan yang berhasil diciptakan. Weston dan Copeland (2010:237), mengemukakan bahwa profitabilitas adalah efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau investasi perusahaan.

Menurut Riyanto (2001), ratio profitabilitas atau rasio keuntungan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kelebihan pengukuran perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Selain itu para pengguna informasi seperti investor dan kreditor akan mengaitkan rasio profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya serta syarat penyaluran kredit keuangan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan telah bekerja dengan efisien. Sehingga dengan keberhasilan perusahaan tersebut membuat investor menentukan pada perusahaan mana yang akan menjadi target untuk menanam saham.

2.2.4 MVA (Market Value Added)

2.2.4.1 Pengertian MVA

Young & O'Byrne (2001:26-27) menyatakan bahwa *Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. MVA

secara teknis diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). Nilai pasar adalah nilai perusahaan. Yakni jumlah nilai pasar dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan oleh pasar modal pada tanggal tertentu. MVA meningkat hanya jika modal yang diinvestasikan mendapatkan angka pengembalian lebih besar dari pada biaya modal. Semakin besar MVA, semakin baik. MVA yang negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, yang berarti bahwa kekayaan telah dimusnahkan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:111), MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan tertentu dengan nilai buku yang tercatat dalam neraca, nilai pasar dapat dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar dipasar. Menurut Winarto (2005:8), MVA bernilaipositifberarti kekayaan telah mampu diciptakan.Sebaliknya MVA bernilai negatif berarti kekayaantelah dimusnahkan.

Dari sudut pandang investor, MVA adalah yang terbaik ukuran akhir dari kinerja perusahaan (Wet dan Hall, 2004). MVAmerupakan hasil kumulatifkinerja perusahaan yangdihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukanmaupun yang akan dilakukanuntuk kemakmuran pemegang saham, denganmemaksimalkan kenaikan nilai pasardari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham (Gulo dan Ernawati, 2011).

MVA merupakan salah satu indikator eksternal yangmemberikankepuasan maksimal kepada investor. Bagi investor, kenaikan harga saham

selaludiinginkan.Yang paling dapat diandalkan ukuran keberhasilan jangka panjangmanajemen adalah peningkatan nilai tambah (Reddy, 2016).

Kelebihan *Market Value Added* (MVA) adalah ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis *trend* maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA hanya dapatdiaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja (Baridwandan Legowo, 2002).

2.2.4.2 Perhitungan MVA

Young danO'Byrne (2001:26), MVA dapat dihitung denganmenggunakan rumus:

MVA = nilai pasar saham – modal yang diinvestasikan

= (jumlah saham beredar)(harga saham)-modal yang diinvestasikan

MVA yang positif (MVA>0) berarti menunjukan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekaaan pemegang saham dan MVA yang negatif (MVA<0) mengakibatkan berkurangnya nilai modal pemegang saham, sehingga memaksimumkan nilai MVA seharusnya menjadi tujuan utama perusahaan dalam mkeningkatkan kekayaan pemegang saham (oung dan O'Byrne, 2001:27).

2.2.5 Kerangka Konseptual

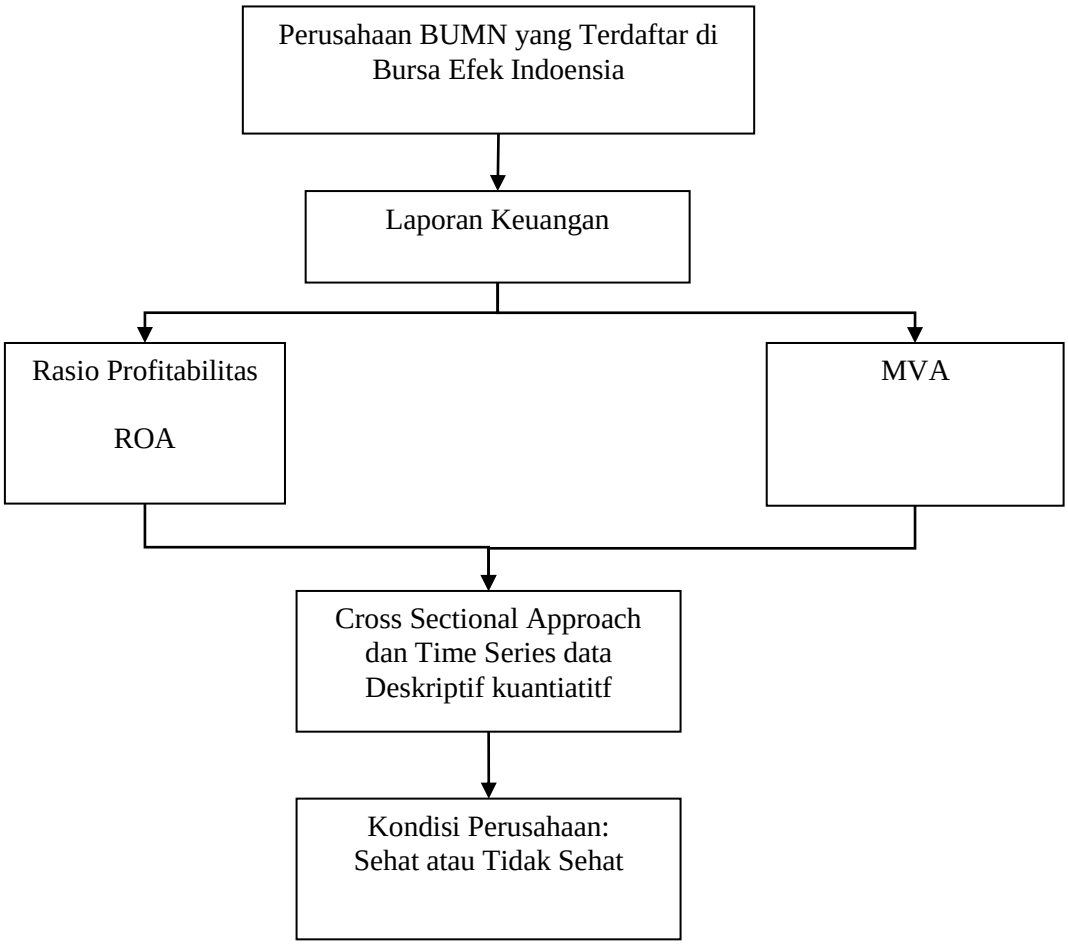

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1, menjelaskan bahwa untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan BUMN yang tedaftar di BEI dengan menggunakan 2 alat analisis yaitu analisis rasio profitabilitas (ROA) dan MVA. Pertama, Analisis profitabilitas merupakan suatu teknik analisis yang dalam banyak hal mampu memberikan petunjuk atau indikator dalam berbagai kondisi untuk periode sekarang dan periode mendatang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Kedua, MVA adalah hasil kumulatif kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan untuk kemakmuran pemegang

saham, dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham.

Kedua alat perhitungan tersebut dianalisis dengan *Cross Sectional Approach,* dengan cara melihat rasio-rasio perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan atau dengan rasio rata-rata industri. *Time Series Analysis,* dengan cara melihat rasio-rasio keuangan perusahaan dari suatu periode ke periode lainnya, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan jika diukur dengan metode rasio profitabilitas dan MVA, apakah kondisi kinerja keuangan sudah sehat dan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham dan kreditur. Mengingat, perusahaan BUMN tidak hanya berorientasi profit tapi juga non profit.